

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia senantiasa berupaya meningkatkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas hidup manusia, tidak dapat diukur dari sudut pandang ekonomis saja, tapi juga ditentukan oleh derajat kesehatan manusia itu sendiri. Derajat kesehatan manusia sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan hidupnya. Sementara itu, kualitas lingkungan yang baik dan mampu menopang tatanan kehidupan manusia antar generasi mutlak membutuhkan pengelolaan terhadap komponen lingkungan secara arif dan bijaksana.<sup>(1)</sup>

Upaya pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu komponen dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Soemarwoto, O (2001) menyatakan bahwa tidaklah mungkin manusia bisa membiarkan atau tidak mengganggu lingkungan dalam aktivitas hidupnya, sehingga yang bisa dilakukan oleh manusia dalam konsep pembangunan berkelanjutan ialah mengelola lingkungan. Salah satu makna dalam mengelola lingkungan ialah melestarikan fungsi lingkungan untuk peningkatan kualitas lingkungan yang lebih baik dan mampu menopang tatanan prikehidupan manusia kederajat yang lebih tinggi. Pernyataan ini selaras dengan apa yang diamanatkan oleh Undang-undang No 32 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa yang dilestarikan itu ialah fungsi lingkungan, bukan membiarkan komponen lingkungan seperti apa adanya.<sup>(2)</sup>

Terkait dengan fungsi lingkungan, dalam konteks derajat kesehatan manusia, Rumah Sakit merupakan salah satu wadah dan fasilitas yang memegang peran untuk itu. Fungsi Rumah Sakit utamanya ialah untuk meningkatkan derajat kesehatan manusia. Apabila di Rumah Sakit tersebut manusia gagal mengelola limbahnya maka apa yang

menjadi tujuan manusia tidak akan tercapai. Dengan kata lain, manusia mesti mengelola limbah yang ada di Rumah Sakit. Kalau tidak dikelola justru yang terjadi ialah sebaliknya, dimana Rumah Sakit akan menjadi lingkungan yang akan menimbulkan penyakit bagi manusia.<sup>(3)</sup>

Idealnya menurut Nukman (2000) Rumah Sakit adalah sebagai suatu unit pelayanan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan, memantapkan, dan mempertahankan jangkauan dan pemerataan serta mutu pelayanan kesehatan rujukan menuju peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu sasaran yang hendak dicapai adalah terwujudnya Rumah Sakit sebagai penggerak masyarakat agar mampu melindungi, memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat. Rumah Sakit sebagai suatu institusi yang bersifat sosioekonomis mempunyai fungsi dan tugas memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara paripurna, dimana Rumah Sakit juga merupakan bagian integral dari seluruh sistem pelayanan kesehatan.<sup>(4)</sup>

Faktanya bahwa dalam setiap aktivitas dan kegiatan pelayanan kesehatan tersebut, Rumah Sakit menghasilkan produk samping dalam bentuk barang buangan atau limbah, salah satunya adalah sampah medis padat Rumah Sakit. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan Rumah Sakit tidak saja memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitarnya, tetapi juga mempunyai dampak negatif berupa sampah medis akibat dari proses kegiatannya. Pernyataan penulis ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nukman (2000) dimana sampah medis yang dibuang tanpa pengolahan yang benar dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan secara menyeluruh dapat berisiko terjadinya penularan penyakit dari pasien ke pekerja, dari

pasien ke pasien, dari pekerja ke pasien, maupun kepada masyarakat pengunjung Rumah Sakit.<sup>(4)</sup>

Sampah medis padat Rumah Sakit dapat dianggap sebagai mata rantai penyebaran penyakit menular, dimana sampah medis tersebut ada yang tergolong sampah medis padat infeksius dan sampah medis padat yang mengandung bahan berbahaya atau beracun yang dapat menimbulkan cedera atau gangguan kesehatan dan berpotensi mencemari lingkungan. Besarnya permasalahan yang dapat ditimbulkan dari sampah medis padat maka dibutuhkan suatu pengelolaan sampah medis padat. Permasalahan sampah medis padat merupakan suatu masalah yang kompleks karena berdampak terhadap kesehatan, pelestarian lingkungan, sosial ekonomi dan budaya sehingga perlu adanya penanganan sampah medis padat (limbah) secara terpadu yang tepat dan benar.<sup>(5)</sup>

Sampah medis yang tidak dikelola dengan benar akan menimbulkan dampak terhadap kesehatan dan lingkungan. Limbah Rumah Sakit bersifat berbahaya bagi kesehatan, karena mengandung zat radio aktif dan zat infeksius. Pengelolaan limbah dengan pembakaran menyebabkan gangguan pernafasan. Terjadinya gangguan pada saluran pernafasan ini bisa disebabkan karena gas  $SO_2$  ataupun  $CO_2$  dari proses pembakaran tersebut. Sampah medis yang dibuang ke sungai atau selokan akan tercemar dan mengakibatkan penyumbatan dan pendangkalan sehingga dapat menimbulkan banjir. Sedangkan limbah yang dibuang di tepi jalan selain dapat merusak jalan juga akan dapat mengganggu kelancaran lalu lintas dan limbah yang dibakar akan mengakibatkan pencemaran udara, selain itu tanah juga tercemar dari limbah yang tidak bisa membusuk dan zat-zat kimia lain yang terkandung didalam limbah seperti berbahan

plastik dan radio aktif.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan hasil kajian pada 100 buah Rumah Sakit di Jawa dan Bali menunjukkan bahwa rata-rata produksi limbah sebesar 3,2 kg/tempat tidur/hari dan angka ini tidak jauh berbeda dengan produksi limbah Rumah Sakit di Negara Amerika Latin yaitu sebesar 3,6% kg/tempat tidur/hari (*Managing Medical Wastes in Developing Countries, WHO, 1994*). Kajian yang sama diperoleh data bahwa produksi limbah cair sebesar 416,8 liter/tempat tidur/hari. Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa produksi limbah padat berupa limbah domestik sebesar 76,8% dan berupa limbah infeksius sebesar 23,2% dari gambaran tersebut dapat dibayangkan betapa besar potensi Rumah Sakit untuk mencemari lingkungan.<sup>(5)</sup>

Langkah-langkah pengelolaan limbah medis padat terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pelaksanaan pra pengelolaan, penampungan, pemeliharaan, pengangkutan, pembuangan dan pemusnahan. Pada tahapan pra pengelolaan dan penampungan biasanya tersedia tempat penampungan yang terpisah antara sampah medis dan sampah non medis, dengan tempat penampungan yang terpisah dapat meminimalisir sampah yang akan diolah.

Tahapan pemeliharaan dilakukan pada tempat penampungan dan tempat pembuangan sementara agar bersih dan tidak berserakan serta tidak menjadi tempat penularan penyakit. Pada tahapan pengangkutan dilakukan dengan 2 pengangkutan yaitu internal dan eksternal, pengangkutan yang pertama yaitu pengangkutan internal merupakan pengangkutan kembali ke titik awal penampungan dan pengangkutan eksternal pengangkutan ke tempat pembuangan dan pemusnahan. Pemusnahan sampah medis biasanya dilakukan secara pembakaran / insinerasi.



Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2012) mengatakan bahwa Pelaksanaan pengelolaan sampah medis Puskesmas di Kabupaten Jember sesuai dengan syarat-syarat pengelolaan sampah medis yang ditetapkan oleh Depkes RI, akan tetapi ada beberapa hal yang kurang terpenuhi dengan sempurna antara lain belum terdapatnya logo sampah medis pada tempat sampah medis pada sebagian Puskesmas di Kabupaten Jember, tidak semua Puskesmas di Kabupaten Jember menggunakan alat angkut sampah medis berupa gerobak atau troli, penggunaan kendaraan pengangkut yang digunakan untuk mengangkut sampah medis adalah ambulance pada sebagian Puskesmas di Kabupaten Jember.<sup>(6)</sup>

RSUD Solok Selatan merupakan Rumah Sakit tipe C yang harus mengelola sampah medis padat secara tepat dan benar. Rumah Sakit ini memiliki 110 ruang terdiri dari ruang kantor, poliklinik, apotik, laboratorium, rontgen, UGD, ruang kamar tidur dan ICU. Dengan kapasitas dan kompetensi seperti itu, memungkinkan sekali dalam setiap kegiatan pelayanan dan aktivitas yang ada di dalam lingkungan Rumah Sakit akan menghasilkan sampah medis padat yang relatif besar.

Hasil survei pendahuluan yang penulis lakukan di RSUD Solok Selatan, didapat salah satu fakta bahwa sumber sampah medis padat yang ada ialah dari unit pelayanan berupa unit pelayanan rawat inap. Besarnya timbulan sampah padat yang dihasilkan dari Rumah Sakit ini ialah 80 kg/hari, dimana 30 kg adalah berupa sampah medis padat dan 50 kg sampah non medis.

Kondisi sampah medis padat di RSUD Solok Selatan masih belum terkelola dengan baik. Pada tempat penampungan sudah terpisah antara sampah medis dan sampah non medis tetapi tidak semua memiliki label yang jelas sehingga tenaga medis,

petugas dan pengunjung yang tidak mengetahui mana tempat penampungan sampah medis dan sampah non medis membuang sampah secara sembarangan. Pada tahap pemeliharaan tempat sampah di RSUD Solok Selatan belum terkelola dikarenakan masih banyak air limbah/leachate yang menetes di dekat tempat penampungan dan tempat sampah juga berbau karena tidak rutin dibersihkan. Pada tahap pengangkutan, petugas tidak menggunakan jalur khusus untuk pengangkutan sampah ke TPS. Pada tahap pemusnahan dilakukan dengan menggunakan pembakaran/insinerasi tetapi pembakaran dilakukan 2 kali 1 minggu yang sebaiknya dilakukan 1 kali 2 hari dikarenakan sampah yang terkumpul di tempat pembakaran akan merusak pembakaran sehingga pembakaran menjadi tidak sempurna.

Sistim pengelolaan sampah medis padat juga dipengaruhi oleh tenaga, sarana, dan dana. Pada RSUD Solok Selatan tenaga yang dibutuhkan sudah cukup tetapi sarana dan dana belum memadai. Hal ini dapat terlihat dari tempat penampungan sampah yang masih belum baik dan dari pembakaran sampah medis yang tidak dilakukan setiap hari dikarenakan keterbatasan dana untuk biaya operasional incinerator.

Kondisi ini secara visual telah mengindikasikan bahwa pengelolaan terhadap sampah medis padat pada RSUD Solok Selatan membutuhkan kajian yang lebih akurat untuk dapat kemudian menentukan upaya pengelolaan yang ideal. Tentu saja pengelolaan yang dimaksud meliputi manajemen administratif dan teknis operasional. Karena memang dua komponen inilah yang merupakan akar permasalahan yang sesungguhnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis pengelolaan sampah medis padat di RSUD Solok Selatan”.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan solusi dari permasalahan pengelolaan sampah medis padat di Rumah Sakit secara umum dan di RSUD Solok Selatan khususnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah bagaimana sistem pengelolaan sampah medis padat di RSUD Solok Selatan Tahun 2016.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis pengelolaan sampah melalui pendekatan sistem di RSUD Solok Selatan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis aspek input (kebijakan, tenaga, dana, sarana dan prasarana, dan jumlah timbulan sampah) dalam pengelolaan sampah medis padat di RSUD Solok Selatan tahun 2016.
- b. Menganalisis aspek proses (pelaksanaan pra pengelolaan, penampungan, pemeliharaan, pengangkutan, pembuangan dan pemusnahan) dalam pengelolaan sampah medis padat di RSUD Solok Selatan tahun 2016.
- c. Menganalisis aspek output (jumlah sampah yang terkelola dan keberadaan vektor penyakit di TPS) dalam pengelolaan sampah medis padat di RSUD Solok Selatan tahun 2016.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Petugas Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan petugas Rumah Sakit mengenai hubungan perilaku petugas Rumah Sakit terhadap sistem pengelolaan sampah medis padat.

### **1.4.2 Instansi**

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan tentang hubungan perilaku petugas Rumah Sakit terhadap sistem pengelolaan sampah medis padat dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan - kebijakan dibidang kesehatan di masa mendatang khususnya dalam pengelolaan sampah medis padat di Rumah Sakit. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Peneliti**

- d. Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan dan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah.

Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan perilaku petugas Rumah Sakit terhadap sistem pengelolaan sampah medis padat.